

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah Penelitian ini dipublikasikan dalam *'International Seminar and Report Launch'* di Hotel Santika, Jalan Pintu 1 TMII, Ceger, Cipayung, Jakarta Timur, Kamis, dengan mengangkat tema *'Bridging The Gap Between Education Policy and Implementation'*. Dalam penelitian ini ada 5 indikator yang diukur oleh JPPI, di antaranya *governance, availability, accessibility, acceptability, dan adaptability*. Dari kelima indikator yang diukur Indonesia menempati urutan ke-7 dengan nilai skor sebanyak 77%. Tentunya hal ini kurang membanggakan, karena menunjukkan kualitas pendidikan yang belum memadai. Skor tersebut sama dengan dua negara lainnya yaitu, Nigeria dan Honduras. Selain itu kualitas pendidikan di Indonesia, berada di bawah Filipina dan Ethiopia (Supriyanto, 2017).

Rendahnya mutu pendidikan juga diikuti dengan dekadensi moral semakin merajalela di negeri ini, di kalangan masyarakat, dikalangan muda, bahkan termasuk para peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan : 1) Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar

79%, perempuan 21%. 2) Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. 3) Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%. 4) Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang. 5) Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun. 6) Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun (Wahyuni, 2017).

Pendidikan terlalu dangkal kalau pendidikan itu hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) lebih dari itu semua adalah penanaman sikap (*attitude*) yang positif pada peserta didik. Apalagi kalau obyek pendidikan itu memang adalah nilai-nilai yang tidak dapat dinilai dengan betul-salah, tetapi dengan baik atau buruk, percaya atau tidak percaya, suka atau tidak suka dan lain-lain (Langgulung, 1995: 402). Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter (Lagulung, 1995: 104). Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena harus ini melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa

tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam membentuk karakter, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة : ٢٨٢)

... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh: 282).

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar. Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga

salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat, Indonesia, khususnya di Pulau Jawa (Zarkasy, 1998: 102).

Berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan khususnya dalam membentuk perilaku dan karakter santrinya ke arah akhlakul karimah. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia. Namun, perilaku yang baik tidak semua terintegrasi pada diri santri dalam setiap pergaulan di pesantren seperti perilaku santri di pondok pesantren sebagaimana studi lapangan yang peneliti lakukan terkadang masih memperlihatkan anak kecil seperti main kayu dilemparkan ke atas, main kerikil dilemparkan kepada teman, kurang percaya diri dalam melakukan pekerjaan, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas pesantren. Selain itu terjadi kenakalan sesama santri dan cenderung egois, seperti mengatur, menang sendiri, sehingga mereka ingin selalu ingin menjadi penguasa bagi teman-temannya. Selain itu santri sering menghina temannya seperti memanggil nama temannya dengan nama orang tua, menghina fisik teman dan kekurangan yang dimiliki teman, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan dan cenderung kumuh, budaya *gosop*

(memakai barang teman tanpa minta izin yang punya) menjadi budaya kehidupan pesantren kurang mencerminkan karakter santri (Wawancara, K.H. Najib Fauzan Irfan, pengasuh Pondok Pesantren APIK Kembangan Kaliwungu Kendal tanggal 8 Januari 2018).

APIK Barokah Kalikondang Demak sebagai salah satu lembaga Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjadikan santri sekitar mempunyai karakter kuat sebagai muslim dan berakhlakul karimah. Pondok APIK Barokah Kalikondang Demak menjadi objek kajian penelitian yang sedang peneliti lakukan karena pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah Kalikondang Demak dengan sistem salaf dalam mengembangkan santrinya baik dari segi moral maupun intelektual.

Kedudukan akhlakul karimah sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan demi kebaikan sesama. Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari: *Pertama*, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. *Kedua*, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan dengan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. *Ketiga*, adanya kebersamaan dalam satu

tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme dan mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan (Burhanuddin, 2001: v).

Pondok pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak adalah tempat tinggal para santri, maka santri tidak akan terlepas dari interaksi dengan sesamanya, dengan kehidupan yang senantiasa bersama dalam satu kompleks, akan menuntut santri untuk memiliki sikap kebersamaan, dan merasa senasib sepejuangan. Sehingga akan menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter di Pondok pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak yang dikembangkan perlu dilihat dalam sudut pandang undang-undang sistem pendidikan yang dipakai oleh pendidikan di Indonesia sekarang ini yaitu Undang-undang RI No 20 tahun 2003, dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang RI No 20 tahun 2003, 1992: 2). Dalam pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-undang RI No 20 tahun 2003, 1992: 2).

Pendidikan karkater yang dikembangkan Pondok Pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak dari sudut pandang Undang-undang RI No 20 tahun 2003, apakah sudah melaksanakan amanah undang-undang tersebut atau berbasis pada pola lain menjadi menarik untuk diteliti karena konsep tradisional dan non formal yang dikembangkan Pondok pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak dalam membentuk pesantren memungkinkan tidak ada kaidah yang diambil dari Undang-undang RI No 20 tahun 2003, namun bisa juga terdapat kesesuaian diantara keduanya sehingga pola yang ada di pesantren dapat dikembangkan sebagai aplikasi pendidikan karakter yang amanatkan oleh Undang-undang RI No 20 tahun 2003 atau sebaliknya pondok pesantren perlu mengembangkan lebih lanjut pola pendidikan karakter yang sesuai dengan Undang-undang RI No 20 tahun 2003.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak dalam Perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003?
3. Bagaimana pendidikan karakter di pondok pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di Pondok Pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003
3. Untuk menganalisis pendidikan karakter di pondok pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat memberikan masukan dan informasi secara teori tentang pendidikan karakter di pondok pesantren dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.
2. Secara praktis bagi lembaga pendidikan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan karakter di pondok pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, bagi peserta didik diharapkan peserta didik dapat termotivasi dalam meningkatkan karakternya menuju karakter muttaqin dan bagi penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya pendidikan karakter di pondok pesantren APIK Barokah Kalikondang Demak dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

